

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT
PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2015-2017**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Ditulis Oleh:

**Nama : Lucia Maria Kristiani
NIM : 163215757
Jurusan : Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2019**

Dengan Judul :

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT PADA BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2017”

Oleh :

Nama : Lucia Maria Kristiani
Nomor Mahasiswa : 163215757
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing

Drs. Achmad Tjahjono MM, Akt.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/ diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha.

Nama : Lucia Maria Kristiani
Nomor Mahasiswa : 163215757
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Yogyakarta,2019

Disahkan oleh

Penguji/Pembimbing Skripsi :

Penguji 1 :

Penguji 2 :

Mengetahui ,
Ketua STIE Widya Wiwaha

Drs. Muhammad Subkhan, MM.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan ini disebutkan dalam referensi.

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Penulis

Lucia Maria Kristiani

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Untuk Resiko keuangan di ukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Profitabilitas di ukur dengan Return On Asset (ROA), Ukuran perusahaan diukur dengan Size dan Lverage Operasi diukur dengan Degree of Operating Leverage (DOL).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2107. Sedangkan sample penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 11 perusahaan sample. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id . Metode analisis yang digunakan adalah analisis logistik.

Analisis diskriminan digunakan untuk melihat fkator-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba. Sedangkan profitabilitas, Debt To Equity Ratio dan lverage operasi tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus, atas berkat yang melimpah sehingga skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2017” ini dapat diselesaikan. Penyusunan Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di bidang akuntansi.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, MM Ketua STIE Widyawidya.
2. Bapak Drs. Achmad Tjahyono, MM, Akt selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing, mengarahkan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh Dosen dan staf STIE Widyawidya program studi Akuntansi atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
4. Kepada orang tua Ibu Cicilia Umi Darti dan keluarga yang telah memberi dukungan baik doa maupun semangat selalu mendukung saya.
5. Kepada kakak Andreas Kristianto dan Tante Asih yang telah memberi saya dukungan doa.
6. Kepada pacar saya Belian Maryadi yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta selalu menemani saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Kepada sahabat saya Desy, Endah, Ayu, Khonsa, Irma, Arum, Sari, Mutiara, Nana yang selalu memberikan dorongan, doa dan Support kepada saya.
8. Kepada teman seangkatan saya ekstensi 2016 dan semua teman akuntansi Widya Wiwaha Rukamana, Avriano, Dita, Ibet, Rani, Nurul, Bunga dkk.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis terus menunggu saran dan kritik yang membangun dan positif dari para pembaca dan pengguna skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Amin.

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Penulis

Lucia Maria Kristiani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi-vii
DAFTAR ISI.....	viii-x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1-7
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8-9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Keagenan.....	10-11
2.2 Positive Accounting Theory.....	11-12
2.3 Perataan Laba.....	12
1. Pengertian Perataan Laba.....	12-13
2. Tujuan Perataan Laba.....	13
3. Motivasi Perataan Laba.....	14
4. Klasifikasi Perataan Laba.....	14
5. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.....	15-17
2.4 Penelitian Terdahulu.....	18-21

2.5 Hipotesis Penelitian.....	21-24
-------------------------------	-------

2.6 Kerangka Pemikiran.....	24-25
-----------------------------	-------

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel dan Definisi Operasional.....	26-28
--	-------

3.2 Definisi Operasional.....	29
-------------------------------	----

3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
----------------------------------	----

3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	30
--------------------------------	----

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
---	----

3.6 Metode Analisis.....	30-34
--------------------------	-------

3.7 Uji Hipotesis.....	34-35
------------------------	-------

BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN

4.1 Sample Penelitian.....	36
----------------------------	----

4.2 Pengukuran Variabel Penelitian.....	37
---	----

4.3 Hasil Analisis Deskriptif.....	37
------------------------------------	----

4.4. Pengujian Normalitas Data.....	37-38
-------------------------------------	-------

4.5 Pengujian Multikolinieritas.....	38-40
--------------------------------------	-------

4.6 Hasil Analisis Heteroskedastisitas.....	40-41
---	-------

4.7 Hasil Analisis Autokorelasi.....	41
--------------------------------------	----

4.8 Hasil Analisis Diskriminan.....	41-42
-------------------------------------	-------

4.7.1 Hasil Uji F.....	42
------------------------	----

4.7.2 Hasil Uji T.....	43
------------------------	----

4.9 Pembahasan Hasil Penelitian.....	43-47
--------------------------------------	-------

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	48-49
---------------------	-------

5.2 Keterbatasan Penelitian.....	49
----------------------------------	----

5.3 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51-52
LAMPIRAN	
Lampiran 1. DAFTAR NAMA PERUSAHAAN.....	54
Lampiran 2. KLASIFIKASI STATUS PERUSAHAAN.....	54
Lampiran 3 Hasil Perataan Laba.....	55
Lampiran 4 ROA.....	55-56
Lampiran 5 Debt to Equity Ratio.....	56-57
Lampiran 6 Log Aktiva.....	57

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	30
Tabel 3.2 Keputusan Autokolerasi Sumber.....	35
Tabel 4.1 Tahap-tahap Pemilihan Sample.....	37
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	39
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolieneritas.....	40
Tabel 4.4 Hasil Analisis Heteroskedastisitas.....	41
Tabel 4.5 Hasil Analisis Autokolerasi.....	42
Tabel 4.6 Hasil Uji F.....	43
Tabel 4.7 Hasil Uji T (Sumber Data diolah).....	44

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi perekonomian suatu perusahaan juga sebagai suatu informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Terlebih pada perusahaan *Go Public* yang harus mempertanggungjawabkan laporan keuangan atas aktivitasnya pada para pemegang saham. Pihak Eksternal akan menilai kinerja perusahaan dengan melihat neraca-neraca yang tersedia termasuk laba yang dilaporkan. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Laporan Keuangan dalam Prinsip dan Konsep Laporan Keuangan Menurut PSAK tahun 2015 no 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan elektronik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Memahami kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Disamping pihak intern perusahaan, beberapa pihak di luar perusahaan juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak tersebut antara lain (calon) pemodal dan kreditur. Kepentingan mereka mungkin berbeda, tetapi mereka mengharapkan untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2004). Dengan adanya kepentingan berbagai pihak tersebut, terlebih adanya pihak luar, tidak jarang dalam penyusunan laporan keuangan terjadi perdebatan.

Terkadang ada perbedaan pendapat antara manajer dengan pemegang saham mengenai laba yang dihasilkan selama kurun waktu tertentu. Secara khusus, tujuan dari pihak manajemen dapat berbeda dari tujuan para pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Machowicz JR, 2005). Manajer cenderung memilih untuk menginvestasikan kembali saham yang didapat, sedangkan para pemegang saham menginginkan agar laba dibagikan sebagai dividen. Perusahaan memerlukan bahan baku, sewa gedung, dan berbagai biaya operasional lain demi kelancaran perusahaan dan untuk itu perusahaan membutuhkan dana sehingga manajer selaku pihak yang menjalankan langsung perusahaan harus memikirkan untuk operasional perusahaan jangka panjang dan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali laba yang didapat.

Pertentangan kepentingan antara kelompok internal dan eksternal yang dapat mendorong timbulnya konflik yang merugikan bagi pihak-pihak yang bertentangan tersebut.

Pertentangan dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar mungkin.

Para Investor (penanam modal jangka panjang), bankers maupun para kreditor lainnya sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan di mana mereka ini menanamkan modalnya. Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dan hasil analisis laporan tersebut para investor, bankers dan para kreditor lainnya akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh. Dengan adanya

perbedaan pendapat tersebut cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba. Hal ini juga dinyatakan oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*pricipal*) dengan manajemen (*agent*).

Informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi penting mengingat terdapat beberapa komponen yang dapat menentukan terbentuknya keputusan. Informasi laba adalah salah satunya. Menyadari pentingnya informasi laba tersebut, pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan atau sering disebut praktik perataan laba. Yurianto dan Gudono (2002) menyatakan bahwa perataan laba adalah suatu pemilihan metode akuntansi sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja ekonomis dari perusahaan. Heyworth dalam Mulyani (2003) memberikan penjelasan bahwa motivasi perataan laba adalah memperbaiki hubungan dengan para kreditur, investor, dan pekerja yang sama baiknya dengan pengurangan siklus bisnis melalui proses psikologis.

Beberapa pihak menyatakan wajar terhadap praktik perataan laba, selama perusahaan masih menggunakan metode akuntansi yang ada. Seperti yang tercantum dalam penelitian Asih dan Gudono dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa perataan laba merupakan perilaku yang rasional, didasarkan pada asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa agen (dalam hal ini manajemen) merupakan individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Hal ini juga didukung oleh Jatiningrum dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (*Income Smoothing*), salah satunya menurut Suranta dan Merdiastuti (2004) dalam Noviana (2011) adalah nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan cenderung menjaga konsistensinya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya kedalam perusahaannya. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik pemerataan laba (income Smoothing) adalah Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Operasi. Faktor lain yang juga diduga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (income smoothing) adalah reputasi auditor. Reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit. Kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu kantor akuntan public (KAP) memperbesar resiko terungkapnya kecurangan akuntansi (Soselisa,2008). Selain factor nilai perusahaan, kebijakan deviden dan reputasi audit, factor lain juga diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Namun apabila dilihat dari sisi investor dan pemegang saham, praktik perataan laba ini tentu tidak mereka harapkan. Karena dengan adanya praktik ini, artinya mereka tidak tahu keadaan sesungguhnya dari perusahaan. Sehingga kebijakan yang diambil untuk masa depan pun bisa jadi merugikan.

Seperti yang dinyatakan oleh Juniarti dan Carolina (2005) bahwa apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial. Praktik ini dikenal dengan manajemen laba (earning management) (Juniarti, 2005). Mengingat begitu

pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba maka menjadikan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba juga menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan *Go Public* di Indonesia yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya pada publik. Seperti yang dinyatakan Juniarti dan Corolina (2005) bahwa adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya perataan laba adalah Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Operasi. Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya ratio. Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam penelitian terdahulu Yuriyanto dan Gundono pada tahun 2002 DER (Debt to Equity Ratio) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan Yuriyanto dan Gundono, menurut penelitian Syafriont By pada tahun 2008 DER berpengaruh terhadap perataan laba.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan persaham, dan laba penjualan nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Menurut Munawir (2007:33) mengemukakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Made Sudana (2011:22) Profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Dalam penelitian terdahulu menurut Juniarti dan Corolina (2005) dan Irawati dan Maya (2007) Profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba dalam perusahaan namun sebaliknya menurut Budhijono (2006) dan Syafriont By (2008) bahwa

Profitabilitas dapat mempengaruhi dalam praktik perataan laba. Pengaruh lain dari perataan laba selain Debt to Equity Ratio dan Profitabilitas yaitu Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain, total aktiva, penjualan, log size, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi atas tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran yang digunakan untuk mengatur variabel ini adalah total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (PSAK, 2015)

Sedangkan Leverage Operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain pengaruh perubahan volume penjualan terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya *leverage operasi* dihitung dengan DOL (*Degree of operating leverage*) (Sartono, 1997).

Scott (2003) menyatakan bahwa salah satu factor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba atau praktik perataan laba adalah motivasi politik dalam akuntansi positif menjelaskan motivasi manajemen dalam menyiasati berbagai regulasi anti trust dan anti monopoli, manajernya melakukan perataan laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk menghindari pajak penghasilan terlalu tinggi. Ukuran perusahaan menurut Sucipto dan Purwaningsih (2007) dan Syafront By (2008) Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Namun menurut penelitian terdahulu Yurianto dan Gudono(2002) dan Heni dan Susanto (2002) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Hipotesis debt covenant menyatakan bahwa manager termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Kreditor biasanya membatasi pembayaran deviden, pembelian kembali saham beredar. Pembatasan pelepasan asset dan penambahan utang untuk menjamin

pembayaran pokok utang dan bunga (Achmad dkk,2007). Semakin besar hutang maka manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Disamping itu apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi bisa mendorong manajer untuk bertindak oportunistik yaitu dengan melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dari yang seharusnya. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur supaya mau memberikan kucuran dana lagi ke perusahaan padahal sesungguhnya tindakan tersebut hanyalah upaya untuk mengelabui kreditur (Tarjo, 2008). Jadi semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

Menurut penelitian terdahulu Yusuf dan Soraya (2004) Lverage operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan menurut Sucipto dan Purwaningsih (2007) Lverage Operasi tidak mempengaruhi perusahaan dalam praktik perataan laba.

Dari *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan perataan laba membuat penulis mengambil topik ini yang diberi judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017.*” Data menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan perataan laba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah apakah Profitabilitas, Resiko Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Operasi berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
2. Apakah Resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
4. Apakah Leverage Operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh resiko keuangan terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh Leverage Operasi terhadap praktik perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menguji secara empiris mengenai praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, sehingga hasil penelitian ini dapat menguatkan hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba (income Smoothing) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor untuk mengantisipasi adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dan dapat sebagai informasi dalam memutuskan investasi atas pemilihan perusahaan dalam menanamkan modalnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Masalah keagenan (*agency problems*) muncul dalam dua bentuk, yaitu antara perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (*agent*) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan. (Husnan dan Pudjiastuti, 2004:10). *Principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*, yang berarti kedua belah pihak telah mempunyai kesepakatan bersama atas tanggungjawab yang diserahkan pada pihak *agent* tersebut. Akan tetapi timbul asimetri informasi, yaitu *agent* yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding *principal* hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidakseimbangan informasi yang didapat ini, dimana *agent* mempunyai informasi lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan dan kepentingannya untuk memaksimalkan *utility*-nya. Dan terkadang menimbulkan kebijakan-kebijakan tertentu yang hanya diketahui oleh pihak *agent* saja tanpa sepengetahuan *Principal* (Ujiyanto).

1. Menurut Scott (2003:7)

Terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

a. Adverse Selection

Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties. Manajer dan orang dalam lainnya mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan

informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Sementara pihak lain dirugikan.

2. Moral hazard

Moral Hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their action in fulfillment of the transaction but other parties cannot. Yaitu bahwa pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham. Adanya asimetri informasi ini memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

2.2 Positive Accounting Theory

Tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya income smoothing yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*The bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini beranggapan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dari laba di masa depan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Salah satu pendekatan untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini terkait dengan syarat-syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian, jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian utang akan lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

2.3. Perataan Laba

1. Pengertian Perataan Laba

Laba merupakan selisih bersih antara pendapatan suatu perusahaan yang dikurangi dengan beban-beban yang timbul dalam suatu periode tertentu. Seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, perataan laba

merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Sesuai dengan defenisi yang diberikan Murtanto (2004). “Perataan laba adalah suatu sarana yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi varibilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi. ”Sedangkan menurut Sugiarto (2003) perataan laba adalah “proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil”. Perataan laba adalah sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif tersebut. Penyebab lain manajemen melakukan perataan laba dengan cara memilih metode.

2. Tujuan Perataan Laba

Tujuan dari perataan laba adalah (Suwito, 2005) :

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

3. Motivasi Perataan Laba

Motivasi manajer untuk melakukan perataan laba adalah untuk (Salno, 2000) :

1. Mengurangi total pajak terhutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.

4. Klasifikasi Perataan Laba

Barnea et al (1976) yang dikutip dari subekti (2005) mengemukakan bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi (*smoothing through event strategic management occurrence or recognition*). Perataan laba dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi actual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternative manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*) Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
3. Perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*) Manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items* atau *ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba

Menurut Salno dan Baridwan (2000) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan. Di dalam melakukan perataan laba faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: *debt to equity ratio*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage operasi.

1. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. Tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, mengandung tiga hal penting (Weston et al dalam Marlina, 2001) yaitu:

- a. Dengan menaikkan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas
- b. Kreditur mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan pemilik, sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total maka resiko perusahaan terutama dipikul oleh kreditur
- c. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi dari penggunaan dana pinjaman daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemillik diperbesar atau “diungkit”.

Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya.

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkatan keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan, Zuhroh (1996) dalam Syafriont By (2008) menyatakan bahwa sebagian besar investor dan kreditor menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan.

Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat berupa total penjualan, total aktiva yang dimiliki ataupun modal yang dipunyai untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas diantaranya menunjukkan efektivitas rasio dalam hubungannya antara penjualan dengan laba, laba dengan investasi, serta laba dengan aktivasnya.

3. Ukuran Perusahaan

Moses (1987) dalam Herni dan Susanto (2008) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Dengan adanya pemeriksaan dari pemerintah perusahaan tidak ingin menampilkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, sehingga dilakukan perataan laba. Besaran perusahaan dapat dinilai dari total aktiva. Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (Prastowo dalam Septoaji, 2002)

Lain halnya dengan Mutanto (2004) dalam Herni dan susanto (1989) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor.

4. Leverage Operasi

Leverage Operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap (misal penyusutan gedung, pralatan kantor, dsb). Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. *Leverage operasi* juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang diperoleh (Martono dan Harjito, 2008: 295).

Leverage Operasi bersangkutan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan, bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel (Riyanto dalam Syafriant By, 2008)

Jin dan Machfoedz (1998) dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba biasanya memiliki leverage operasi yang rendah. *Leverage oprasi* yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Salno Baridwan (2000)

Melilani Baridwan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia” meneliti perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang mencakup data 1993-1996, dengan sampel akhir sebanyak 74 perusahaan. Variabel independen meliputi Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (BPM), Kelompok Usaha, Winner/Losser Stock, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang dipakai adalah statistik deskriptif. One Sample Kolmogorov Smirnov Test, Mann Whitney U Test dan t Test, Logistic Regression. Hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan, NPM, Kelompok Usaha, dan Winner/Losser Stock tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Purwanto (2004)

Purwanto meneliti dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia”. Sample yang digunakan sebanyak 33 perusahaan go public yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2003. Variabel independennya meliputi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dividen Payout Ratio, dan Kelompok Usaha, Variabel dependennya yaitu perataan laba. Metode analisi yang digunakan Statistik Deskriptif, Regresi Logistik berganda, Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit test, Nagelker's R square. Hasil penelitiannya tidak erpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

3. Budiono (2006)

Penelitian Budhijono berjudul “Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar di BEJ”. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak di bidang

industri manufaktur dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001-2004, sehingga didapat 98 perusahaan. Variabel Independennya meliputi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kelompok Usaha, dan *Operating Leverage*, *Winner/Loser Stock*, variabel dependennya adalah pertaan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian adalah Ukuran perusahaan, *winner/losser stock* dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan *Leverage operasi*, dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Irawati dan Maya (2007)

Penelitian berjudul “Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor Yang Mempengaruhi Dan Pengaruhnya Terhadap Return dan Risiko Saham Perusahaan”. Dengan populasi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2004, didapat 83 sampel. Variabel Independen meliputi Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (NPM), Profitabilitas, *Leverage*, Kelompok Usaha, dan *Winner/Loser Stock*. Metode Analisis yang digunakan Statistik deskriptif, Uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov*, *Mann Whitney U test* dan *t-test*, *Logistic Regression*. Hasil Penelitiannya yaitu profitabilitas, *Leverage*, Kelompok usaha, *Winner Losser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

5. Syafriont By (2008)

Judul: penelitiannya adalah “Risiko, Profitabilitas, *Leverage Operasi*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba”. Dengan menggunakan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007. Variabel Independennya meliputi Ukuran Perusahaan, Resiko, Profitabilitas dan *Leverage Operasi*. Metode analisis yang digunakan anatar lain Uji Multivariate *logstic regression*; Uji univariate *One Sample Kolmogorov Smirnov*, *Mann Whitney Test* dan *Independent*

Sample t-test. Hasil Penelitiannya yaitu Resiko dan Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Ukuran perusahaan dan operating leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

6. Herni dan Sutanto (2008)

Penelitian Herni dan Susanto berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Pengelolaan, Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Yang *Listing* Di Bursa Efek Jakarta)”. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang *go public* dari tahun 2002-2006, dengan diperoleh sampel akhir sebanyak 81 perusahaan. Variabel independennya meliputi Struktur Kepemilikan Publik, Kualitas Audit, Prporosi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, variabel dependennya adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan yaitu Uji kelayakan model regresi (1)*Hosmer and lemeshow's* (2)-*2logLikelihood, Binary Logistic Regression*. Hasil penelitiannya yaitu Struktur Kepemilikan, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Komite Audit, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

7. Purwanto (2004)

Purwanto meneliti dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia”. Sample yang digunakan sebanyak 33 perusahaan *go public* yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2003. Variabel independennya meliputi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dividen Payout Ratio, dan Kelompok Usaha, Variabel dependennya yaitu perataan laba. Metode analisi yang digunakan Statistik Deskriptif, Regresi Logistik berganda, Hosmer and Lomehow's Goodness of Fit test, Nagelker's R square. Hasil penelitiannya tidak

berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Assih dkk., (2000) dalam Budiasih (2009) menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini juga bisa terjadi karena laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memperlihatkan kinerja manajemen buruk. Maka dari itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi dengan cara perataan laba, (Sindi dan Etna, 2010). Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2010). Dengan membandingkan total hutang dengan total

modal kan mempermudah investor dalam mengambil keputusan pada sahamnya. Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio yang sangat penting, karena berkaitan dengan masalah kesepakatan modal (trading on equity), yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri.

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Semakin tinggi DER maka akan menunjukkan semakin besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Bearnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yyang diperoleh dari hutang dibandingkan dengan sumber-sumber modal lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio hutang akan semakin tinggi pula resiko financial suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010), sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang, memiliki tiga implikasi penting:

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang , para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditur akan melihat pada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang harus dihadapi oleh kreditur.
- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari bunga yang dibayar, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau diungkit (leverage).

Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalm neraca dan membuat bauran dana dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjam. Apabila rasio ini buruk, maka perusahaan akan memiliki masalah riil jangka panjang, salah satunya dapat menyebabkan kebangkrutan. Semakin besar

DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan utang dibandingkan ekuitas, hal ini mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan membayar hutang rendah, hal ini berarti resiko perusahaan tinggi. Resiko tinggi menyebabkan investasi saham kurang menarik bagi investor (Ramadhani, 2012).

H2 : Debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap perataan laba

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sendiri diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Barton dan Simko (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para peneliti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

4 Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Risiko keuangan atau Leverage adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva.

Santoso, (2010) mengungkapkan bahwa Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba sedangkan Suranta dan Merdiastuti (2004) menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H4 : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba

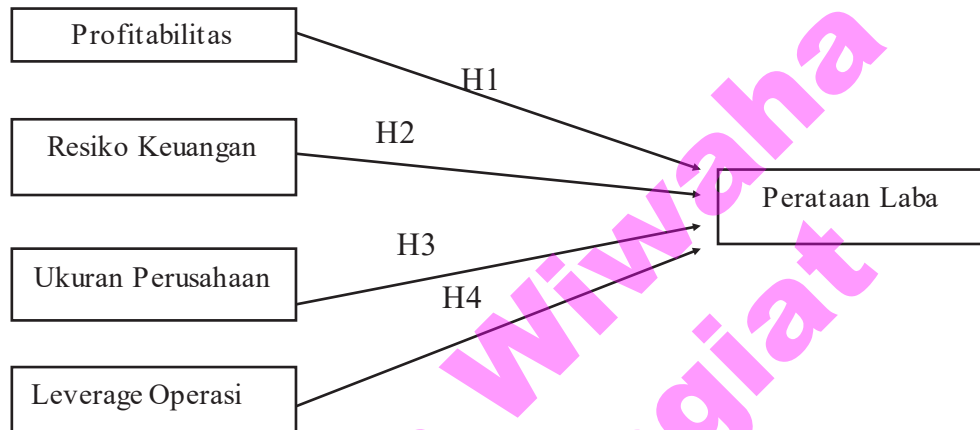
2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Dari uraian di atas dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan hubungan antara Profitabilitas, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Operasi dalam kerangka pemikiran dalam gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengaruh Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan,
Leverage Operasi terhadap Perataan Laba



STIE Widya Wiyaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen (terikat) pada penelitian ini adalah perataan laba. Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981).

$$\text{Indeks Eckel} = (CV\Delta / CV\Delta S)$$

Keterangan:

CV : Koefesien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, dari laba tahun 2007-2010.

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dihitung dengan rumus :

$$\frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \Delta \bar{X})^2}{n-1}}}{\Delta \bar{X}}$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

Δ : Rata-rata perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

N : Banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah :

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S \leq CV\Delta I$)

Menurut Ashari (1994) dalam Imam (2014:19) indeks eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan statistik dengan pemisahan (cut off) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.
3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu.

2. Variabel Independen

1. *Debt to Equity Ratio*

DER dihitung dengan membagi total hutang dengan total modal (Prastowo dan Julianty, 2005: 89)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. (Prastowo dan Julianti, 2005: 91)

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, antarlain total aktiva, total penjualan, dan jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan (Purwanto, 2004). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproykan dengan Log Natural Total Asset

$$\text{Size} = \ln \text{TA}$$

4. Leverage Operasi

Leverage Operasi perusahaan diukur dengan menggunakan *degree of operating leverage* (DOL) (Harjito dan Martono, 2008: 297)

$$\text{DOL} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

3.2. Definisi Operasional

Identifikasi variabel dan definisi operasional secara terinci disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 : Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Variabel	Simbol	Pengukuran
1	Perataan Laba	Tindakan manajemen untuk meratakan Laba	Index Eckel	$\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio antara total hutang dengan total modal	DER	$\frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}} \times 100\%$
3	Profitabilitas	Rasio antara laba bersih terhadap total asset	ROA	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$
4	Ukuran Penulisan	Rata-rata, total Penjualan dari total aset	TA	LnTA
5	Leverage Operasi	Rasio antara Presentase EBIT Dengan Presentase Perubahan Penjualan	DOL	$\frac{\% \text{perubahan EBIT}}{\% \text{Perubahan Penjualan}} \times 100\%$

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder dimana data tersebut adalah data Perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia khususnya dari Indonesian Capital Market Directory tahun 2015-2017.

3.5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Populasi dan Sample

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Sample merupakan sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya. Pemilihan sample dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sample yang didasarkan pada kriteria tertentu (Ghozali, 2011).

Kriteria yang digunakan sebagai sample, yaitu :

1. Perusahaan yang melaporkan secara terus menerus laporan keuangan dari tahun 2015-2017.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang secara lengkap menyampaikan data selama periode pengamatan tahun 2015-2017 berkaitan dengan variable likuiditas, Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan Leverage Operasi. Perusahaan yang dipilih sebagai sample adalah perusahaan manufaktur karena ditemukan lebih banyak praktik perataan laba.

3.6. Metode Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum atau sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dari setiap variabel penelitian. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengukuran asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sample kecil (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau asymp. Sig (2-tailed).

Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$, maka data terdistribusi secara normal. Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal. Jika data tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan transformasi logaritma (Ln) terhadap model regresi, sehingga data dapat didistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling kolerasi, maka variabel-variabel ini ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam

model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0.10 berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2005).

Uji Heteroskedastisitas memiliki cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel bebas, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2005).

Dasar analisis dalam grafik uji heteroskedastisitas adalah yang pertama dengan melihat jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas. Dasar analisis yang kedua adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Analisis dengan menggunakan plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil

ploting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gurjarati, 20013) dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Apabila profitabilitas signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel nilai absolut U_t (Abs U_t) (Ghozali, 2005).

d. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan kesalahan pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, terdapat indikasi masalah autokorelasi (Ghozali, 2007). Dalam model analisis regresi linier juga harus bebas dari autokolerasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokolerasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan uji Durbin Watson (D-W test). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokolerasi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.2 : Keputusan Autokolerasi Sumber : (Ghozali, 2005)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokolerasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$

Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada kolerasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada kolerasi positif ataupun negatif	Tolak ditolak	$Du < d < 4-du$

3.7 Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka penulis melakukan pengujian regresi melalui aplikasi model penelitian berikut ini :

$$\text{Status} = \alpha_0 + \beta_1 \text{DER}_{it} + \beta_2 \text{ROA}_{it} + \beta_3 \text{LnTA}_{it} + \beta_4 \text{DOL}_{it} + \varepsilon_{it} \dots$$

Dimana :

Status : Status perusahaan sample, 1 untuk perusahaan perataan laba, 0 untuk perusahaan bukan perataan laba

DER_{it} : *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan i pada tahun t

ROA_{it} : *Return On Asset/Profitabilitas* perusahaan i pada tahun t

LnTA_{it} : Ukuran perusahaan i pada tahun t

DOL_{it} : *Leverage Operasi* perusahaan i pada tahun t

ε_{it} : Error

1. Uji Statistik F (F-test)

Dalam uji regresi linier berganda, terdapat uji F. Uji ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yang lebih dari satu secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS, 2007). Hasil uji F dalam tabel Anova kemudian dibandingkan dengan tabel F ($df_1 = \text{jumlah variabel} - 1$, $df_2 = \text{jumlah kasus} - \text{jumlah variabel} - 1$) dengan signifikan yang telah ditetapkan yaitu lebih dari 0.05. Jika hasil uji F dari output SPSS lebih besar daripada tabel F,

hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh diterima.

2. Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dalam mendiskripsikan variabel dependen nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam mendiskripsikan variabel dependen semakin luas. Kriteria pengujian R^2 adalah :

1. Jika nilai R^2 adalah 0 berarti variabel-variabel independen tidak memberikan informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen.
2. Jika nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen.